



Peran *Social Connectedness* sebagai Mediator dalam Pengaruh *Internal Locus of Control* terhadap *Moral Disengagement* pada Remaja Surakarta

Nayla Paramitha Putri Hidayat dan Rin Widya Agustin *

Fakultas Psikologi, Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia

*E-mail: rinwidya@staff.uns.ac.id

Abstrak

Masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai oleh pencarian jati diri serta kerentanan terhadap nilai. Remaja cenderung lebih terikat dengan teman sebaya dan mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak yang kerap disalahgunakan untuk merasionalisasi perilaku menyimpang yang dapat memicu *moral disengagement*, yaitu pembenaran tindakan amoral tanpa rasa bersalah. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *internal locus of control* terhadap *moral disengagement*, serta peran mediasi *social connectedness*. Instrumen yang digunakan meliputi skala *Moral Disengagement* ($\alpha = .905$), skala *Internal Locus of Control* ($\alpha = .791$), dan *Social Connectedness Scale-Revised* ($\alpha = .888$). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan melibatkan 392 partisipan yang dipilih melalui *proportionate stratified random sampling*. Subjek penelitian adalah remaja SMA di Surakarta. Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan *PROCESS Macro by Hayes Model 4*. Hasil menunjukkan tidak terdapat pengaruh langsung *internal locus of control* terhadap *moral disengagement* ($p = .6398$; LLCI = $-.5233$; ULCI = $.3220$). Kemudian, ditemukan peran mediasi sempurna (*full mediation*) oleh *social connectedness* pada pengaruh *internal locus of control* terhadap *moral disengagement* dengan nilai BootLLCI = $-.348$ dan BootULCI = $-.0068$. Temuan ini mengindikasikan bahwa *internal locus of control* efektif menekan *moral disengagement* apabila didukung oleh *social connectedness* yang kuat.

Kata kunci: *internal locus of control*, *moral disengagement*, remaja, *social connectedness*

The Role of *Social Connectedness* as Mediator Within the Impact of *Internal Locus of Control* on *Moral Disengagement* in Surakartan Adolescents

Abstract

Adolescence is a transitional period characterized by identity and vulnerability to values. Adolescents tend to be more attached to their peers and begin to develop abstract thinking skills, which are often misused to rationalize deviant behavior that can trigger *moral disengagement*, the justification of immoral actions without guilt. This study examines the effect of *internal locus of control* on *moral disengagement* and the mediating role of *social connectedness*. The instruments include the *Moral Disengagement Scale* ($\alpha = .905$), the *Internal Locus of Control Scale* ($\alpha = .791$), and the *Social Connectedness Scale-Revised* ($\alpha = .888$). This study employed a quantitative method and involved 392 participants selected via *proportionate stratified random sampling*. Participants were high school students in Surakarta. Data were analyzed using *Process Macro by Hayes model 4*. The results indicated no direct effect of *internal locus of control* on *moral disengagement* ($p = .6398$; LLCI = $-.5233$; ULCI = $.3220$). Furthermore, a full mediation effect by *social connectedness* was found in the relationship between *internal locus of control* and *moral disengagement*, with BootLLCI = $-.348$ and BootULCI = $-.0068$. These findings indicate that an *internal locus of control* effectively reduces *moral disengagement* when supported by strong *social connectedness*.

Keywords: adolescence, *internal locus of control*, *moral disengagement*, *social connectedness*

Pendahuluan

Masa remaja adalah fase transisi dalam perkembangan manusia yang menghubungkan periode kanak-kanak dengan kedewasaan, yang ditandai dengan perkembangan yang berlangsung secara cepat dan dramatis pada aspek kognitif, fisik, sosial, dan emosional (Santrock, 2018). Khususnya pada jenjang sekolah menengah atas (SMA), masa remaja ditandai oleh berbagai dinamika psikologis dan sosial yang muncul selama masa transisi menuju kedewasaan. Pada periode ini, remaja menghadapi krisis *identity vs role confusion*, sedangkan keberhasilan dalam menetapkan jati diri akan membentuk identitas kognitif yang kokoh, sedangkan kegagalannya memicu kebingungan peran dan kerentanan terhadap penyimpangan nilai (Erikson, 1950). Secara kognitif, remaja memasuki tahap operasional formal yang memfasilitasi kemampuan berpikir abstrak dan idealis. Namun, kapasitas ini sering kali disalahgunakan sebagai instrumen rasionalisasi untuk membenarkan perilaku menyimpang agar tampak wajar di mata sosial (Papalia & Feldman, 2021).

Masa transisi menuju kedewasaan sering kali ditandai oleh berbagai fenomena sosial yang mengindikasikan penyimpangan nilai dan perilaku di kalangan remaja. Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) melaporkan peningkatan signifikan jumlah kasus perundungan di sekolah, yakni dari 194 kasus pada tahun 2022 menjadi 573 kasus pada tahun 2024 (Hoirunnisa, 2024). Kemudian, temuan Aisyah et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa bentuk pelanggaran siswa seperti *bullying*, membolos, mengejek teman, dan mengabaikan nasihat guru kerap dinormalisasi oleh pelaku, bahkan dibenarkan dengan alasan dianggap wajar dalam interaksi sebaya. Fenomena kenakalan remaja di Kota Surakarta menunjukkan kecenderungan yang semakin mengkhawatirkan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kasus *bullying* yang terjadi di salah satu SMA di Karanganyar, Jawa Tengah (Widiyanto, 2023). Serta aksi tawuran remaja dengan membawa senjata tajam juga terjadi di salah satu wilayah Colomadu, Karanganyar, Jawa Tengah (Putra, 2025). Masalah utama dari fenomena ini bukan sekadar pada tindakannya, melainkan pada adanya normalisasi pelanggaran oleh pelaku melalui mekanisme kognitif yang disebut *moral disengagement*.

Moral disengagement merupakan mekanisme kognitif yang memungkinkan individu memberikan pembenaran terhadap perilaku yang tidak bermoral (Bandura, 2016; Hartmann, 2017). Hal serupa juga dijelaskan oleh Laraswati dan Maesarofah (2025) bahwa *moral disengagement* merupakan mekanisme psikologis yang memungkinkan individu, khususnya remaja, melepaskan kendali moral internal sehingga dapat melakukan perilaku amoral tanpa merasa bersalah. Temuan oleh Danny (2022) mengungkapkan bahwa *moral justification* dan *attribution of blame* berkontribusi secara signifikan terhadap perilaku *aggressive collective*, di mana individu membenarkan tindakan agresi sebagai upaya mempertahankan kehormatan maupun status sosial kelompoknya.

Salah satu faktor internal yang diduga berperan dalam mekanisme ini adalah *locus of control*. Terdapat dua jenis *locus of control*, yakni *external locus of control* dan *internal locus of control*. Individu dengan tingkat *internal locus of control* yang tinggi cenderung meyakini bahwa peristiwa dalam kehidupannya merupakan hasil dari usaha dan keputusan pribadi (Rotter, 1954). Secara teoritis, *internal locus of control* dipandang sebagai faktor protektif terhadap *moral disengagement* karena mendorong individu untuk bertanggung jawab atas tindakannya (Ray & Saha, 2017). Namun, inkonsistensi hasil penelitian masih dapat dijumpai, seperti pada penelitian Detert (2008) dan Moore (2015) yang menunjukkan bahwa *internal locus of control* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *moral disengagement*. Hal ini mengindikasikan bahwa keyakinan akan kendali diri saja tidak cukup untuk menjamin perilaku moral jika orientasi individu masih bersifat egosentris atau berfokus pada kepentingan pribadi (Fanghella et al., 2023).

Keterbatasan *internal locus of control* dalam menekan *moral disengagement* menunjukkan adanya kebutuhan akan variabel yang menghubungkan kendali diri dengan tanggung jawab sosial. *Social connectedness* atau rasa keterhubungan sosial muncul sebagai faktor krusial dalam dinamika tersebut. Merujuk pada Lee dan Robbins

(1995), *social connectedness* didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk merasa lekat dan berafiliasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Bagi remaja, keterhubungan yang kuat dengan sekolah dan komunitas berfungsi sebagai faktor protektif yang mereduksi perilaku berisiko hingga 66% (Steiner et al., 2019). Tanpa rasa keterhubungan, *internal locus of control* yang kuat justru berisiko digunakan individu untuk merasionalisasi perilakunya secara manipulatif.

Secara teoretis dalam perspektif *social cognitive theory* (SCT), kondisi tersebut diuraikan melalui konsep *human agency* dan *moral agency*. *Internal locus of control* menjadi dasar pembentukan *human agency*, yang membuat remaja merasa memiliki kendali penuh atas tindakan mereka sendiri (Bandura, 1999). Namun, tingginya *human agency* tidak selalu selaras dengan berfungsinya *moral agency*. Apabila tidak didukung oleh orientasi sosial yang positif, mekanisme kendali diri justru dapat bergeser menjadi instrumen kognitif untuk menyusun pembenaran moral (*moral justification*) demi tujuan subjektif yang bersifat egosentris (Fanghella et al., 2023). Terpisahnya *human agency* dari *moral agency* inilah yang mempertegas bahwa kontrol diri individu memerlukan dukungan *social connectedness* agar dapat diarahkan pada tanggung jawab interpersonal dan kepatuhan terhadap nilai-nilai moral (Coşkun, 2025; Su & Wang, 2022).

Berdasarkan dinamika tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *internal locus of control* terhadap *moral disengagement* dengan menempatkan *social connectedness* sebagai mediator. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menjelaskan celah inkonsistensi hubungan antara kontrol diri dan moralitas melalui integrasi konsep *agency* dalam konteks keterhubungan sosial pada remaja di Kota Surakarta. Temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi intervensi moral, khususnya di lingkungan pendidikan menengah. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Terdapat pengaruh negatif *internal locus of control* terhadap *moral disengagement* pada remaja di Surakarta.

H₂: Terdapat peran mediasi *social connectedness* dalam pengaruh antara *internal locus of control* dengan *moral disengagement* pada remaja di Surakarta.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan desain *explanatory research* yang bertujuan untuk menguji peran *social connectedness* sebagai variabel mediasi dalam pengaruh *internal locus of control* terhadap *moral disengagement*. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa SMA aktif (kelas X, XI, dan XII) di Kota Surakarta, dengan jumlah partisipan sebanyak 392 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling*, yaitu dengan melakukan pengacakan sekolah pada masing-masing strata. Strata dalam penelitian ini terdiri atas 5 kecamatan di Kota Surakarta, yaitu Kecamatan Banjarsari, Laweyan, Jebres, Pasarkliwon, dan Serengan. Berdasarkan hasil pengacakan, diperoleh beberapa sekolah yang mewakili masing-masing kecamatan, yaitu SMAN 1 Surakarta, SMAN 2 Surakarta, SMAN 4 Surakarta, SMAN 8 Surakarta, SMAN 9 Surakarta, SMA Batik 1 Surakarta, dan SMA Kristen 1 Surakarta. Penentuan jumlah sampel dilakukan secara proporsional dengan mempertimbangkan jumlah siswa pada setiap kecamatan.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan secara luring dengan mendatangi ruang kelas di sekolah sampel atas izin pihak sekolah. Peneliti menyampaikan penjelasan lisan terkait tujuan serta permohonan kesediaan waktu para siswa. Bagi siswa yang bersedia berpartisipasi, peneliti membagikan tautan Google Form yang pada halaman utama telah dilengkapi dengan lembar persetujuan (*informed consent*) tertulis sebagai konfirmasi kesediaan dalam mengisi kuesioner.

Seluruh instrumen dalam penelitian ini menerapkan prosedur uji coba terpakai. Dalam prosedur tersebut, pengumpulan data dilakukan hanya satu kali, sehingga data yang diperoleh akan digunakan secara simultan sebagai data uji coba sekaligus sebagai data untuk pengujian hipotesis penelitian (Noorrahman et al., 2023). Kemudian, data yang diperoleh dianalisis untuk menilai kualitas psikometriknya. Item yang memenuhi kriteria validitas dipertahankan untuk proses pengujian hipotesis, sedangkan item yang tidak memenuhi kriteria akan dieliminasi dan tidak diikutsertakan dalam analisis data lebih lanjut (Azwar, 2012).

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Moral Disengagement Scale* yang terdiri dari 32 *item favorable*, yang dikembangkan oleh Bandura et al. (1996) untuk mengukur tingkat *moral disengagement*. Skala ini telah melalui proses adaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh peneliti melalui tahapan *forward-backward translation*, *expert judgment*, uji *Aiken's V*, serta uji psikometrik. Hasil uji validitas isi (*content validity*) melalui *expert judgement* oleh 3 ahli di bidang psikologi menunjukkan seluruh *item* memiliki nilai *Aiken's V* berkisar antara .92 hingga 1.00 ($> .92$) sehingga dinyatakan valid. Kemudian, hasil uji coba skala menunjukkan bahwa dari 32 *item* terdapat 4 *item* yang memiliki nilai *corrected item-total correlation* $< .30$ sehingga harus dieliminasi karena dianggap tidak valid. Secara keseluruhan, skala *moral disengagement* memiliki nilai *corrected item-total correlation* pada rentang .342–.617 serta nilai *Cronbach's alpha* sebesar .905.

Variabel *internal locus of control* diukur menggunakan skala *Internal Locus of Control* yang dikembangkan oleh Levenson (1981), yang terdiri atas 8 *item favorable* yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti. Hasil uji validitas isi (*content validity*) melalui *expert judgement* oleh 3 ahli di bidang psikologi dengan menggunakan *Aiken's V* menghasilkan nilai sebesar .94 ($> .92$), sehingga seluruh *item* dinyatakan valid. Selanjutnya, hasil uji coba skala menunjukkan bahwa seluruh *item* dinyatakan valid dengan nilai *corrected item-total correlation* $> .30$ dengan rentang .392–.554 dan nilai *Cronbach's alpha* sebesar .791.

Variabel *social connectedness* diukur dengan menggunakan *Social Connectedness Scale-Revised* yang dikembangkan oleh Lee et al. (2001). Skala ini terdiri atas 20 *item* (10 *item favorable* dan 10 *item unfavorable*) dan telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh Bagaskara dan Widyastusi (2019). Uji validitas isi (*content validity*) melalui *expert judgement* oleh 3 ahli di bidang psikologi menggunakan *Aiken's V* menunjukkan seluruh *item* dinyatakan valid dengan nilai antara 1.00 ($> .92$). Namun, berdasarkan hasil uji coba skala, terdapat 2 *item* yang memiliki nilai *corrected item-total correlation* $< .30$ sehingga harus dieliminasi karena dianggap tidak valid. *Social Connectedness Scale-Revised* memiliki nilai *corrected item-total correlation* pada rentang .310–.705 dan nilai *Cronbach's alpha* sebesar .888.

Peneliti menyeragamkan seluruh instrumen psikologi dengan menggunakan jenis skala Likert yang terdiri dari 4 pilihan jawaban, yaitu (1) sangat tidak sesuai, (2) tidak sesuai, (3) sesuai, dan (4) sangat sesuai. Hal ini dilakukan untuk menerapkan metode *forced choice* (meniadakan opsi netral) supaya menghindari *central tendency bias* serta memudahkan subjek dalam memberikan respons yang tegas. Penyesuaian pilihan kategori respons dilakukan untuk memastikan bahwa respons yang diberikan merefleksikan tingkat kesesuaian pernyataan dengan kondisi psikologis responden. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan Model 4 pada PROCESS Macro melalui *software* SPSS versi 26.0 (Hayes, 2018). Penggunaan PROCESS Macro memungkinkan peneliti untuk secara langsung mengidentifikasi *effect* yang terjadi serta signifikansi hubungan antarvariabel dalam satu kali proses analisis. PROCESS Macro digunakan untuk menghitung besaran *direct effect*, *indirect effect*, dan *total effect* dari hubungan antarvariabel independen dan dependen.

Hasil

Penelitian ini telah mengumpulkan 392 responden dari siswa SMA di Kota Surakarta. Data demografi subjek diklasifikasikan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tingkatan kelas (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik	Keterangan	<i>n</i>	%
Usia	15 tahun	98	25
	16 tahun	193	49.2
	17 tahun	101	25.8
Jenis Kelamin	Laki-laki	184	46.9
	Perempuan	208	53.1

Berdasarkan Tabel 1, responden mencakup berbagai kategori. Terkait kelompok usia, responden didominasi oleh siswa yang berusia 16 tahun sebanyak 193 siswa (49.2%), sementara jumlah responden paling sedikit berada pada usia 15 tahun, yaitu sebanyak 98 siswa (25%). Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan lebih dominan daripada laki-laki, yakni sebanyak 208 orang (53.1%) untuk perempuan, dan 184 orang (46.9%) untuk laki-laki.

Analisis deskriptif empirik digunakan untuk menggambarkan distribusi data aktual yang diperoleh dari responden. Sedangkan, analisis deskriptif hipotetik bertujuan untuk mendeskripsikan data berdasarkan nilai teoritis alat ukur yang digunakan. Berdasarkan Tabel 2, hasil data empirik, diperoleh nilai rata-rata pada variabel *moral disengagement* sebesar 50.37, *internal locus of control* sebesar 25.23, dan *social connectedness* sebesar 53.50.

Berdasarkan Tabel 3, ditemukan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang untuk ketiga variabel penelitian. Secara spesifik, tingkat *moral disengagement* didominasi oleh kategori sedang sebesar 69.9% ($n = 274$). Pada variabel *internal locus of control*, sebagian besar responden juga berada pada kategori sedang sebesar 67.6% ($n = 265$). Dan pada *social connectedness*, sebanyak 65.8% ($n = 258$) juga menunjukkan tingkat *social connectedness* dalam kategori sedang.

Peneliti melakukan serangkaian uji asumsi klasik terlebih dahulu sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Uji normalitas *one-sample* Kolmogorov-Smirnov dan heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan 2 model persamaan, yaitu pada persamaan pertama *internal locus of control* (X) terhadap *social connectedness* (M) dan persamaan kedua yaitu *internal locus of control* (X) dan *social connectedness* (M) terhadap *moral disengagement* (Y). Hasil uji normalitas menunjukkan data pada persamaan kedua berdistribusi normal ($p = .127$), meskipun pada persamaan pertama nilai signifikansi menunjukkan distribusi tidak normal ($p = .002$). Selanjutnya, uji Glejser mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas pada kedua model persamaan ($p < .05$). Uji linieritas terpenuhi untuk seluruh hubungan variabel dengan nilai *deviation from linearity* $> .05$. Selanjutnya, tidak ditemukan gejala multikolinieritas, ditandai dengan nilai *Tolerance* = .965 ($> .1$) dan *VIF* = 1.036 (< 10).

Meskipun pada uji normalitas dan heteroskedastisitas nilai tidak signifikan, tetapi peneliti tetap mempertahankan data asli tanpa penghapusan *outlier* untuk menjaga keaslian variasi respons. Pelanggaran asumsi ini diatasi dengan menerapkan prosedur HC3 (Davidson-MacKinnon) dan teknik *bootstrapping* melalui PROCESS Macro. Prosedur ini bersifat *robust* (tahan banting) karena menghasilkan *standard error* yang *robust* dan estimasi parameter yang tetap valid, stabil, dan akurat meskipun data tidak memenuhi asumsi normalitas maupun homogenitas varians (Hayes, 2018; Ghazali, 2018).

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Model 4 pada PROCESS Macro. Mengingat kondisi data yang tidak memenuhi asumsi normalitas dan heteroskedastisitas pada uji asumsi

Tabel 2. Hasil Uji Deskriptif Statistik

	<i>N</i>	<i>Min.</i>	<i>Max.</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>
<i>Moral disengagement</i>	392	28	112	50.37	12.13
<i>Internal locus of control</i>	392	8	32	25.23	3.70
<i>Social connectedness</i>	392	22	72	53.50	8.35

Tabel 3. Kategorisasi Data Penelitian

Variabel	Skor	<i>n</i>	%
<i>Moral disengagement</i>			
Rendah	$X < 38.24$	61	15.6
Sedang	$38.24 \leq X < 62.50$	274	69.9
Tinggi	$X \geq 62.50$	57	14.5
<i>Internal locus of control</i>			
Rendah	$X < 21.53$	54	13.8
Sedang	$21.53 \leq X < 28.93$	265	67.6
Tinggi	$X \geq 28.93$	73	18.6
<i>Social connectedness</i>			
Rendah	$X < 45.15$	66	16.8
Sedang	$45.15 \leq X < 61.85$	258	65.8
Tinggi	$X \geq 61.85$	68	17.3

sebelumnya, peneliti menggunakan metode *bootstrapping* 5,000 sampel serta pengestimasian *standard error* menggunakan tipe HC3 (*Heteroscedasticity-Consistent Standard Error*) guna memastikan hasil estimasi tetap *robust* (tangguh) dan valid. Metode *bootstrapping* tidak bergantung pada asumsi distribusi normal populasi karena bekerja dengan cara melakukan pengambilan sampel berulang dari data orisinal untuk membentuk distribusi empiris sendiri.

Berdasarkan Tabel 4, nilai *coeff(b)* sebesar -.1007 dengan nilai signifikansi (*p*) sebesar .398 ($p > .05$) serta rentang *confidence interval* yang melewati nol (LLCI = -.5233; ULCI = .3220). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *internal locus of control* tidak berpengaruh langsung secara signifikan terhadap *moral disengagement*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai pengaruh tidak langsung sebesar -.1983, yang mengindikasikan adanya peran mediasi negatif oleh *social connectedness*. Berdasarkan hasil *bootstrapping*, diperoleh nilai BootLLCI (*lower level for CI*) -.348 dan BootULCI (*upper level for CI*) -.0068. Rentang BootLLCI dan BootULCI yang tidak melewati nilai nol menunjukkan bahwa efek mediasi yang terjadi bersifat signifikan. Dapat disimpulkan bahwa *social connectedness* secara signifikan memediasi pengaruh *internal locus of control* terhadap *moral disengagement*. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan PROCESS Macro, dapat disimpulkan bahwa *social connectedness* secara signifikan memediasi pengaruh *internal locus of control* dan *moral disengagement*. Bentuk mediasi yang terjadi adalah mediasi sempurna (*full mediation*), karena *internal locus of control* tidak menunjukkan pengaruh langsung terhadap *moral disengagement*.

Tabel 4. Hasil *Internal Locus of Control* terhadap *Moral Disengagement*

	<i>Coeff(b)</i>	Se (HC3)	<i>t</i>	<i>p</i>	LLCI	ULCI
<i>Internal locus of control * moral disengagement</i>	-.1007	.2150	-.4683	.6398	-.5233	.3220

Tabel 5. Hasil Pengaruh Mediasi *Social Connectedness*

<i>Indirect effect(s) of X on Y</i>	<i>Effect</i>	BootSE	BootLLCI	BootULCI
<i>Social connectedness</i>	-.1983	.0652	-.348	-.0838

Pembahasan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengaruh variabel *internal locus of control* tidak stabil dan memiliki probabilitas untuk bernilai nol (tidak ada pengaruh yang signifikan). Oleh karena itu, penelitian ini tidak menemukan adanya pengaruh langsung yang signifikan antara *internal locus of control* terhadap *moral disengagement*. Hal ini sejalan dengan temuan Detert et al. (2008) dan Moore (2015) yang menunjukkan bahwa *internal locus of control* tidak selalu berperan sebagai faktor protektif dalam konteks moral. Tidak signifikan pengaruh tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik perkembangan kognitif remaja pada tahap operasional formal, yang memungkinkan kemampuan berpikir abstrak.

Penelitian oleh De Caroli dan Sagone (2014) menunjukkan remaja lebih cenderung menggunakan mekanisme *moral disengagement* dibandingkan dengan individu dewasa, sehingga perkembangan kognitif pada masa ini justru dapat dimanfaatkan untuk merasionalisasi perilaku. Oleh karena itu, individu dengan tingkat *internal locus of control* yang tinggi, tidak secara otomatis mampu menghambat munculnya *moral disengagement*, karena individu tetap mampu menggunakan kapasitas kognitifnya untuk membenarkan perilaku yang dianggap menguntungkan dirinya. Dalam perspektif *social cognitive theory* (SCT), hal ini menunjukkan adanya pemisahan antara *human agency* (kapasitas mengendalikan tindakan) dan *moral agency* (mekanisme mengarah tindakan sesuai standar moral).

Pada penelitian ini, remaja di Surakarta memiliki *human agency* yang kuat (kontrol internal tinggi), kapasitas regulasi diri tersebut tidak serta-merta terintegrasi dengan orientasi standar moral, sehingga mereka tetap rentan melakukan rekonstruksi pemaknaan perilaku agar tindakan amoral tampak dapat diterima (Bjärehed et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif pada remaja dapat berfungsi sebagai sarana dalam membenarkan perilaku, terutama ketika perilaku tersebut dianggap mampu memberikan keuntungan untuk dirinya. Kecenderungan untuk merekonstruksi pemaknaan perilaku demi keuntungan pribadi tersebut diperkuat oleh temuan Fanghella et al. (2023) yang menjelaskan bahwa ketika individu memiliki kendali penuh terhadap hasil, kecenderungan adaptif dapat muncul dalam bentuk perilaku yang lebih berorientasi pada kepentingan pribadi seperti *self-centered* atau egosentrisme, serta meningkatnya kemampuan pembenaran tindakan amoralnya.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa tanpa adanya orientasi terhadap orang lain dan lingkungan sosial, *internal locus of control* remaja berpotensi terarah pada kepentingan personal yang sempit. Temuan Basaad et al. (2023) menunjukkan bahwa individu yang berorientasi pada kepentingan pribadi cenderung menggunakan *moral disengagement* sebagai mekanisme untuk membenarkan tindakan tidak etis. Selain itu, temuan oleh Ogunfowora et al. (2021) menunjukkan bahwa kecenderungan *moral disengagement* dapat ditekan melalui variabel yang berorientasi pada lingkungan sosial. Individu dengan tingkat *internal locus of control* yang tinggi secara teoritis cenderung memiliki rasa tanggung jawab terhadap tindakan dan konsekuensi yang dihasilkan, sehingga mampu menilai mana yang benar dan salah. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada remaja di Surakarta, rasa tanggung jawab tersebut tidak selalu disertai dengan internalisasi nilai moral yang kuat. Dengan demikian, diperlukan faktor mediasi berupa *social connectedness* yang memungkinkan individu mengaitkan kontrol diri dengan norma dan nilai sosial, sehingga dapat menekan kecenderungan *moral disengagement*.

Penelitian ini menemukan bahwa faktor mediasi berupa *social connectedness* menunjukkan efek mediasi negatif yang signifikan, yang juga didukung oleh pengaruh signifikan *internal locus of control* terhadap *social connectedness*. Interaksi tersebut berkontribusi dalam menurunkan tingkat *moral disengagement* pada remaja di Surakarta. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Steiner et al. (2019) yang menunjukkan bahwa remaja dengan *social connectedness* yang tinggi cenderung memiliki risiko lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku menyimpang. Oleh karena itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Secara teoretis, temuan mediasi ini dapat dijelaskan melalui dinamika *self-system* dalam *social cognitive theory* (Bandura, 2016), di mana perilaku individu sangat dipengaruhi oleh konteks sosial. Meskipun remaja memiliki *human agency* untuk mengendalikan perilaku, kapasitas tersebut bersifat netral apabila tidak terintegrasi dengan *moral agency*. Tanpa *social connectedness*, regulasi diri cenderung tidak efektif dalam menekan *moral disengagement* karena tanggung jawab individu hanya terbatas pada kepentingan pribadi (Ulfiah et al., 2021). Hal ini didukung oleh Su dan Wang (2022) yang menyatakan bahwa *social connectedness* memengaruhi cara remaja dalam memahami, menilai, dan bertindak sesuai dengan nilai moral yang berlaku di lingkungan sekitar.

Peran mediasi ini diperkuat oleh temuan Coşkun (2025) yang menunjukkan bahwa *social connectedness* secara signifikan mampu menekan *moral disengagement* karena individu yang merasa terhubung dengan lingkungannya cenderung tidak melakukan *dehumanization* (dehumanisasi) dan *disregard or distortion of consequences* (pengabaian konsekuensi) terhadap orang lain. Pada remaja di Surakarta, keterhubungan emosional dengan lingkungan sosial mendorong munculnya empati yang menurut Ogunfowora et al. (2021) berperan dalam menekan *moral disengagement*, sehingga individu cenderung memandang orang lain sebagai pihak yang memiliki perasaan dan nilai yang setara dengan dirinya. Kondisi ini membuat remaja lebih sulit untuk menonaktifkan kontrol moralnya, karena mereka menyadari bahwa perilaku amoral tidak hanya melanggar aturan, tetapi juga berpotensi merusak hubungan sosial yang dimiliki. Dengan demikian, temuan ini menekankan bahwa upaya untuk menurunkan *moral disengagement* pada remaja di Surakarta tidak cukup hanya berfokus pada penguatan kontrol internal individu, tetapi juga perlu disertai dengan upaya pengondisian lingkungan sosial yang suportif agar remaja merasa terhubung dan bertanggung jawab terhadap komunitasnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa *internal locus of control* tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap *moral disengagement* pada remaja di Kota Surakarta. Namun, *social connectedness* berperan sebagai mediator sempurna (*full mediation*) dalam pengaruh tersebut. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam kerangka *social cognitive theory*, dengan menegaskan bahwa kapasitas *human agency* bersifat netral dan tidak secara otomatis mengaktifkan *moral agency* tanpa didukung oleh orientasi sosial yang kuat. Efektivitas *internal locus of control* dalam menekan kecenderungan *moral disengagement* sangat ditentukan oleh sejauh mana remaja merasa terhubung serta memiliki tanggung jawab interpersonal terhadap lingkungan sosialnya. Integrasi ketiga variabel dalam satu model ini menegaskan bahwa *social connectedness* merupakan prasyarat krusial agar regulasi diri pada remaja tidak berkembang menjadi sarana rasionalisasi perilaku yang menyimpang secara moral.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain penggunaan desain *cross-sectional* yang tidak mampu menggambarkan pengaruh secara dinamis dalam jangka panjang, serta cakupan wilayah yang terbatas pada siswa SMA di Kota Surakarta sehingga penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi pada populasi remaja di luar wilayah Surakarta. Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, remaja disarankan untuk tidak hanya mengembangkan kontrol diri secara internal, tetapi juga secara aktif membangun hubungan sosial yang sehat guna meningkatkan empati dan kepedulian terhadap orang lain. Institusi pendidikan diharapkan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang suportif dan inklusif melalui implementasi program penguatan karakter berbasis komunitas dan *peer-mentoring*, sehingga kedisiplinan siswa berlandaskan pada rasa tanggung jawab sosial, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan formal.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas generalisasi temuan dengan melibatkan populasi remaja secara nasional serta menerapkan desain penelitian longitudinal untuk menganalisis dinamika perubahan perilaku moral dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian diharapkan untuk mengeksplorasi dan menguji variabel

mediator maupun moderator lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, sehingga mampu memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan teori serta menyajikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena *moral disengagement* pada remaja.

Deklarasi

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Sebelas Maret dan pimpinan SMA di Kota Surakarta yang telah mengizinkan dilakukannya pengambilan data. Terima kasih kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

Pendanaan

Penelitian ini menerima pendanaan dari Fakultas Psikologi Universitas Sebelas Maret untuk pembiayaan penerbitan artikel.

Kontribusi Penulis

Konseptualisasi: NPPH; Metodologi: NPPH; Pengumpulan data dan investigasi: NPPH; Analisis data: NPPH; Penulisan—Draf Awal: NPPH; Penulisan—Telaah dan Penyuntingan: NPPH; Supervisi: RWA.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat kepentingan finansial maupun hubungan pribadi yang dapat memengaruhi hasil atau interpretasi penelitian yang dilaporkan dalam naskah ini.

Penggunaan Kecerdasan Artifisial

Para penulis menggunakan Gemini sebagai alat bantu untuk melakukan brainstorming dalam pengembangan ide gagasan dan penyusunan awal penelitian. Seluruh substansi naskah selanjutnya ditinjau, diverifikasi, dan dipertanggungjawabkan sepenuhnya oleh para penulis.

Ketersediaan Data

Data yang mendukung temuan penelitian ini tersedia dan dapat diperoleh melalui permintaan langsung kepada penulis korespondensi.

Daftar Pustaka

- Aisyah, R. N., Asri, D. N., & Dewi, N. K. (2023). Analisis moral disengagement siswa SMKN 2 Kota Madiun. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 2(2), 309–315. Universitas PGRI Madiun.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Bandura, A., Barbaranelli, C., Caprara, G. V., & Pastorelli, C. (1996). Mechanisms of moral disengagement in the exercise of moral agency. *Journal of Personality and Social Psychology*, 71(2), 364.
- Bandura, A. (1999). Moral disengagement in the perpetration of inhumanities. *Personality and Social Psychology Review*, 3(3), 193–209. https://doi.org/10.1207/s15327957pspr0303_3
- Bandura, A. (2016). *Moral disengagement: How people do harm and live with themselves* (1st ed.). Worth Publishers.

- Basaad, S., Bajaba, S., & Basahal, A. (2023). Uncovering the dark side of leadership: How exploitative leaders fuel unethical pro-organizational behavior through moral disengagement. *Cogent Business & Management*, 10(2), Article 2233775. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2233775>
- Bjärehed, M., Sjögren, B., Thornberg, R., Gini, G. and Pozzoli, T. (2024) A short-term longitudinal study on the development of moral disengagement among schoolchildren: the role of collective moral disengagement, authoritative teaching, and student-teacher relationship quality. *Frontiers in Psychology*, 15(1381015). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1381015>
- Coşkun, M. (2025). Mapping the positive path to moral courage: Through belongingness, meaning in life, and moral disengagement. *Journal of Happiness and Health*, 5(2), 57–65.
- Danny, M. (2022). Pengaruh moral disengagement dan identitas sosial terhadap perilaku aggressive collective pada remaja yang terlibat tawuran selama pandemi [Bachelor's thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Repository. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/78922/1/MUHAMMAD%20DANNY-FPSI.pdf>
- De Caroli, M. E., & Sagone, E. (2014). Mechanisms of moral disengagement: an analysis from early adolescence to youth. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 140, 312–7.
- Detert, J. R., Trevino, K. L., & Sweitzer, V. L. (2008). Moral disengagement in ethical decision making: a study of antecedents and outcomes. *Journal of Applied Psychology*, 93, 374–91
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and society*. W. W. Norton & Co.
- Fanghella, V., Faure, C., Guetlein, M.-C., & Schleich, J. (2023). Locus of control and other-regarding behavior: Experimental evidence from a large heterogeneous sample. *Journal of Economic Psychology*, 95, 102605. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2023.102605>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartmann, T. (2017). The moral disengagement in violent videogames model. *The International Journal of Computer Game Research*, 17(2).
- Hayes, A. F. (2018). *Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis: a regression-based approach (Methodology in the social sciences)* (2nd ed.). The Guilford Press.
- Hoirunnisa. (2024, December 29). *JPPi 2024: Kekerasan di lingkungan pendidikan melonjak lebih dari 100 persen*. KBR. <https://kbr.id/articles/indeks/jppi-2024-kekerasan-di-lingkungan-pendidikan-melonjak-lebih-dari-100-persen>
- Laraswati, R., & Moesarofah, M. (2025). Pengaruh moral disengagement terhadap perilaku cyber aggression pada peserta didik. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 10(1), 22–8. <https://doi.org/10.21067/jki.v10i1.11702>
- Lee, R. M., & Robbins, S.B. (1995). Measuring belongingness: the social connectedness and the social assurance scales. *Journal of Counseling Psychology*, 42(2), 232–41.
- Lee, R. M., Draper, M., & Lee, S. (2001). Social connectedness, dysfunctional interpersonal behaviors, and psychological distress: Testing a mediator model. *Journal of Counseling Psychology*, 48(3), 310–8. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.48.3.310>
- Levenson, H. (1981). Differentiating among internality, powerful others, and chance. In H. M. Lefcourt (Ed.), *Research with the locus of control construct* (Vol. 1, pp. 15 –63). Academic Press.
- Moore, C. (2015). Moral disengagement. *Current Opinion in Psychology*, 6, 199–204.
- Noorrahman, M. F., Sairin, M., & Janati, J. (2023). Peran dukungan sosial dalam mengurangi prasangka sosial pada mahasiswa baru yang berstatus sebagai mahasiswa pendatang. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(5), 1751–6. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i5.886>

- Ogunfowora, B., Nguyen, V. Q., Steel, P., & Hwang, C. C. (2021). A meta-analytic investigation of the antecedents, theoretical correlates, and consequences of moral disengagement at work. *Journal of Applied Psychology*, 107(5), 746–775 . <https://doi.org/10.1037/apl0000912>
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2021). *Experience human development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Putra, A. T. (2025, January 11). *Tawuran di Colomadu Karanganyar, 7 pemuda diamankan*. Detik Jateng. <https://www.detik.com/jateng/hukum-dan-kriminal/d-7728182/tawuran-di-colomadu-karanganyar-7-pemuda-diamankan>
- Ray, D., & Saha, N. (2017). Exploring the moral factor: The influence of locus of control and moral disengagement on moral judgement. *Indian Journal of Positive Psychology*, 8(3), 291– 6.
- Rotter, J. B. (1954). *Social learning and clinical psychology*. Prentice-Hall, Inc. <https://doi.org/10.1037/10788-000>
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence*. McGraw-Hill.
- Su, N., & Wang, H.-P. (2022). The influence of students' sense of social connectedness on prosocial behavior in higher education institutions in Guangxi, China: A perspective of perceived teachers' character teaching behavior and social support. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1029315>
- Steiner, R. J., Sheremenko, G., Lesesne, C., Dittus, P. J., Sieving, R. E., & Ethier, K. A. (2019). Adolescent connectedness and adult health outcomes. *Pediatrics*, 144(1), e20183766. <https://doi.org/10.1542/peds.2018-3766>
- Ulfiah, U., Tahrir, T., & Hermawati, N. (2021). Internal influence of locus of control on moral disengagement santri in West Java. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 7(2), 211-218.
- Widiyanto, M. (2023, February 1). *Kasus bullying siswa SMA di Karanganyar kini ditangani polisi: Kasatreskrim masuk penyidikan*. Tribun Solo. <https://solo.tribunnews.com/2023/02/01/kasus-bullying-siswa-sma-di-karanganyar-kini-ditangani-polisi-kasatreskrim-masuk-penyidikan>